CHRISTIAN NURTURE
e-ISSN 3089-6835
Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya

https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture	Diterima	20 Desember 2025
Volume. 2 No. 1 Februari 2026 hal 14-25	Disetujui	20 Januari 2026

DESAIN KURIKULUM PERENCANAAN STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA ABAD 21

Renny Maria
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Email : renny.mariat@gmail.com

Abstrak : Abad ke-21 dengan dinamika teknologi dan budaya digital menuntut transformasi paradigmatis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan merumuskan kerangka transformasi PAK agar relevan dan kontekstual. Kajian literatur menunjukkan bahwa PAK masih menghadapi tantangan signifikan akibat kurikulum dan metode pengajaran yang cenderung kognitif-normatif serta berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga belum sepenuhnya menjawab kebutuhan pedagogis dan karakter generasi digital yang berpikir kritis. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga pilar transformasi yang terintegrasi: Pertama, desain kurikulum harus bergerak dari model *subject-centered* menuju pendekatan *integrated* yang berorientasi pada kehidupan siswa, bertujuan tidak hanya untuk transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter dan kemampuan menghidupi nilai-nilai Kristen secara nyata. Kedua, strategi pembelajaran perlu didiversifikasi melampaui metode ceramah, dengan mengadopsi strategi yang interaktif, eksperiensial, dan berpusat pada siswa (*student-centered*) untuk mendorong keterlibatan dan pemikiran tingkat tinggi (HOTS). Ketiga, peran guru PAK harus mengalami pergeseran mendasar dari penyebar ilmu menjadi fasilitator, pembimbing karakter, dan teladan hidup yang mampu mengaitkan iman dengan realitas era digital. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa efektivitas PAK di abad ke-21 bergantung pada integrasi sistematis ketiga pilar tersebut. Transformasi holistik dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang kontekstual dan berpusat pada siswa ini penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran iman, tetapi juga memiliki integritas dan kemampuan untuk menjadi saksi Kristus yang bertanggung jawab di tengah masyarakat.

Kata Kunci : Abad ke-21, Kurikulum Kontekstual, Pendidikan Agama Kristen, Peran Guru, Strategi Pembelajaran. Transformasi Pendidikan.

Abstract : The 21st century, marked by rapid technological and socio-cultural shifts, demands a paradigmatic transformation of Christian Religious Education (CRE). This descriptive qualitative study aims to analyze the challenges and formulate an integrated framework for transforming CRE to remain relevant and contextual. A literature review reveals that CRE faces significant challenges due to curricula and teaching methods that are often still cognitive-normative and teacher-centered, failing to fully meet the pedagogical needs and characteristics of the critical, digital-native generation. The research findings identify three essential, interconnected pillars for this transformation: **First**, curriculum design must evolve from a subject-centered model towards an integrated, life-oriented approach. The goal shifts from mere knowledge transfer to character formation and the ability to live out Christian values authentically. **Second**, teaching strategies need to diversify beyond lectures by adopting interactive, experiential, and student-centered methods to foster higher-order thinking skills (HOTS) and genuine engagement. **Third**, the role of the CRE teacher must fundamentally transition from being a mere disseminator of religious knowledge to becoming a facilitator, character mentor, and role model who can connect faith with the realities of the digital era. The study concludes that the effectiveness of CRE in the 21st century hinges on the **systematic integration** of these three pillars. This holistic shift from a traditional to a contextual, student-centered paradigm is crucial for shaping learners who not only understand doctrinal teachings but also possess the integrity and competence to be responsible witnesses of Christ in a complex society.

Keywords: Christian Religious Education, 21st Century, Contextual Curriculum, Teaching Strategies, Teacher's Role, Educational Transformation

PENDAHULUAN

Abad ke–21 memberikan dampak perubahaan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia di dunia, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan pada teknologi dan komunikasi menuntut manusia terus-menrus berkembang dan beradaptasi secara cepat dan efektif. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk berbagai keperibadian peserta didik yang memiliki tanggung jawab di tengah tantangan zaman yang setiap hari berkembang, namun beberapa faktor harus dihadapi oleh pembelajaran PAK yaitu bagaimana pembelajaran tetap berjalan dan kontekstual dengan berbagai kebutuhan siswa masa kini. Banyak desain kurikulum PAK yang berfokus pada pendekatan kognitif dan normatif, sehingga belum sepenuhnya memberi pemahaman pendekatan–pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa dalam pembelajaran di sekolah.

Siswa abad ke- 21 merupakan salah satu generasi yang memiliki cara berpikir dengan kritis, terbuka, dan terbiasa dalam menggunakan teknologi di kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi suatu dasar untuk kurikulum PAK di rancang sedemikian rupa agar dapat menjawab dan memberikan berbagai kebutuhan zaman dan memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih memahami agama kristen tetapi juga dapat menghidupi nilai-nilai ke kristenan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat [1].

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memberikan peran penting dalam membentuk berbagai karakter serta nilai-nilai moral siswa di Indonesia. Seiring dengan adanya perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi di dunia pendidikan semakin beragam, kompleks dan berjalan secara dinamis. PAK merupakan bagian dari integral dalam pembentukan berbagai aspek nilai dan keyakinan spritual dalam kehidupan seseorang. PAK harus memiliki pendekatan yang lebih terstruktur dan reflektif dalam menyampaikan ajaran-ajaran serta pesan kepada peserta didik, seperti transformasi kurikulum yang lebih baik lagi.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah sebuah proses pembelajaran yang memiliki rencana yang sistematik untuk membantu siswa dalam perkembangan iman yang mengarah kepada dasar kesamaan dengan kristus sebagai suatu pedoman hidup. PAK memiliki peran yang penting di dalam gereja dan sekolah. PAK memiliki fokus pada komunitas umat Allah. Tujuan PAK adalah untuk mendukung siswa dalam perkembangan iman melalui pelayanan yang lebih efektif dalam pembelajran, dengan demikian, PAK merupakan sebuah pembelajaran yang berisi hubungan dengan Tuhan, hal ini yang menuntun siswa kepada pemahaman tentang Allah dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah.

Desain pembelajaran sangat berpengaruh dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah. Desain pembelajaran yang tidak memiliki dasar, atau tidak mempunyai sistem yang jelas akan membuat pembelajran tidak dapat dijalankan dengan baik serta sesuai dengan target pembelajaran. Sehingga, pentingnya menentukan strategi desain pembelajaran di setiap tempat pembelajaran seperti sekolah. Masalah yang sering muncul sehingga pendidikan tidak berjalan secara efektif adalah adanya kesalahan strategi dalam pemilihan pendekatan pada saat pembelajaran di sekolah [2].

---

[1] Nofita Rudiani Asbanu and Hemi Damnosel Bara Pa, 'Desain Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dengan Perkembangan Peserta Didik Abad Ke-21', *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2.3 (2025).

[2] Jefrit Johanis Messakh, Serepina Y. Hasibuan, and Setiaman Larosa, 'Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Usia 12-16 Tahun Dengan Menggunakan Subject Centered Design', *Jurnal Shanan*, 7.2 (2023), 243–62 <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i2.4985>.

Kurikulum memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan secara umum, kurikulum adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari atau yang akan di ajarkan oleh guru kepada siswa. Dengan kata lain kurikulum sering kali mempunyai arti atau dianggap sebagai pedoman tentang materi pelajaran yang akan diajarkan serta teknik- teknik yang akan dilakukan di kelas. Pada Abad ke-21, kemampuan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi serta kolaborasi menjadi kompetensi dasar yang menjadikan siswa lebih dapat memahami pembelajaran dengan lebih baik [3].

Kurikulum memiliki peran yang krusial dalam sistem pendidikan di negara Indonesia. Hal ini karena kurikulum merupakan alat utama yang digunakan dalam menjalankan program pendidikan, baik formal maupun informal, sehingga hal ini memberikan gambaran yang jelas mengenai sistem pendidikan. Dengan kata lain, cara serta metode mengajar dapat mencerminkan pendidikan itu sendiri. Kurikulum merupakan salah satu instrumen yang memiliki peran penting dalam mencapai kesuksesan di dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang sesuai dan tepat, sangat sukar untuk mencapai target pendidikan yang diharapkan. Sepanjang sejarah pendidikan di Indonesia, kurikulum telah mengalami beberapa perubahan dan perbaikan agar dapat sesuai dengan kemajuan serta perkembangan zaman yang ingin dicapai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum akan berjalan dengan baik jika guru memiliki peran aktif dalam memberikan dorongan dalam proses pembelajaran di sekolah [4].

Guru adalah seorang yang dapat memberikan pendidikan serta memiliki peran penting dalam membangun serta menggembangkan masyarakat dari tahap awal. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta berbagai bentuk nilai-nilai kepada generasi muda. Guru memiliki kemampuan sebagai penggerak dalam berbagai aspek perubahan sosial, sehingga guru mampu mengubah hidup seseorang dan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan suatu negara.

Guru memiliki fungsi sebagai pendukung dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru bertugas menciptakan suasana yang baik serta kondusif agar siswa dapat belajar dengan efektif. Banyak cara serta metode mengajar yang digunakan oleh guru agar sesuai dengan kebutuhan para siswa. Selain itu, guru juga bertindak sebagai pendorong dan memberikan motivasi kepada siswa untuk meraih dan mengembangkan potensi terbaik yang ada dalam diri sendiri sehingga siswa mempunyai sikap positif terhadap pembelajaran di kelas. Guru memberikan inspirasi dan dukungan kepada siswa saat menghadapai banyak kesulitan serta memberitahu cara dan metode dalam mengatasi masalah serta kesulitan dalam pembelajaran, hal ini dapat membantu siswa membangun rasa percaya diri dan lebih bersemangat untuk pergi ke sekolah [5].

Guru memiliki peran yang amat penting dalam kegiatan Pembelajaran Agama Kristen (PAK) di sekolah, tidak hanya sekedar menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang bersifat keagamaan (kristen). Guru PAK juga memiliki usaha membangun karakter dan semangat siswa. Manusia memiliki karakter spiritual, yang mengharuskan setiap orang mempunyai tanggung jawab spiritual di hadapan Tuhan. Sehingga guru harus memiliki metode dan

[3] Franklin and Dyulius Thomas Bilo, 'Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21', *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9.2 (2024), 215–23.
[4] Oemar Hamalik, 'Pendidikan Guru, Konsep Dan Strategi', *Bandung : CV Mandar Maju*, 2.1 (2023), 153–56.
[5] Fitria Hanaris, 'The Role of Teachers in Increasing Student Learning Motivation: Effective Strategies and Approaches', *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1.1 (2023), 1–11.

desain pengajaran yang diterapkan dengan tujuan memastikan bahwa pendidikan dapat di implementasikan dengan baik dan tujuan tercapai dengan sempurna [6].\

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai salah satu pembimbing agama dalam zaman digital sangat penting dan memiliki berbagai tantangan tersendiri, mengingat perubahan signifikan dalam metode pembelajaran dan interaksi guru dan siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen juga harus menjadi teladan serta pembimbing yang aktif sesuai dengan ajaran kristiani, hal ini menjadikan guru PAK harus selalu mendorong siswa agar tidak terpengaruh ke hal negatif. Sehingga, guru dapat memberikan berbagai bentuk motivasi agar siswa dapat terbantu untuk tetap fokus pada nilai-nilai ajaran kristen dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Ini merupakan salah satu strategi pendidikan agama kristen yang selalu siap untuk menghadapi perkembangan zaman di abad ke 21[7].

Metode Pelaksanaan

Kajian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data primer melalui pengumpulan data langsung dari responden dan narasumber, tetapi lebih berfokus pada data sekunder yang telah ada dalam bentuk tulisan, artikel ilmiah, jurnal, buku, atau sumber pustaka lainnya. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik pengumpulan data yang menggunakan berbagai gambar, kata-kata serta wawancara sebagai sumber memperoleh informasi. Tujuan dari penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan menyajikan berbagai gambaran yang lebih menyeluruh mengenai objek yang sedang diteliti serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada mengenai objek tersebut, baik dalam bentuk skala individu maupun kelompok [8].

Hasil Dan Pembahasan

Desain Pembelajaran

Pembelajaran merupakan salah satu hal yang begitu sangat penting dalam proses menjadi manusia yang mandiri dan merdeka sebab dengan adanya pembelajaran manusia sebenarnya mendapatkan sebuah inti maka dari kemanusiaannya. Melalui pembelajaran manusia menemukan dan mendapatkan jati dirinya. Dari adanya pembelajaran manusia juga mendapatkan dan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukannya, pembelajaran manusia dapat menciptakan dan membentuk kehidupan sehingga sebagai pendidik harus memiliki berbagai cara, metode serta perencanaan atau desain dari pembelajaran agar terciptanya hakikat dan hubungan manusia dengan pembelajaran.

Desain pembelajaran merupakan proses perencannan dan pengembangan pengalaman dalam proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran secara efektif dan bermakna bagi siswa di sekolah. Desain pendidikan tentunya memiliki peran yang sangat penting untuk membuat pengalaman belajar yang efektif, efisien, menarik, dan relevan dengan tujuan pendidikan nasional serta memenuhi kebutuhan setiap siswa. Hal ini menjadikan desain pembelajaran sebagai salah satu elemen vital dalam berkembangnya pendidikan yang memiliki kualitas dan berkelanjutan.

---

[6] Urbanus Sukri and Yamotani Waruwu, 'Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Kurikulum Merdeka', *Inculco Journal of Christian Education*, 4.3 (2024), 293–313 <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i3.221>.

[7] (Tim Pemuridan Perkantas, 2025)

[8] Gabriel Sianipar, 'Implementasi Mengembangkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen', *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.2 (2023), 75–91 <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i2.36>.

Desain memiliki perbedaan dalam bentuk perencanaan dan ketepatan, kecermatan, dan ke ahlian yang sudah ditetapkan dalam proses perencanaan hal ini harus diperhatikan secara khusus karena dapat menimbulkan dampak buruk jika strategi desain pembelajarn kurang baik.

Desain pembelajaran harus dilakukan dengan adanya perhatian pada kondisi-kondisi serta proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kondisi-kondisi pembelajaran ini meliputi kondisi internal dan eksternal. Hal ini bergantung pada apa yang telah di pelajari oleh siswa. Untuk mendesain pembelajaran yang sistematis, guru sebagai pendidik harus menetapkan suatu dasar pemikiran (rasionale) tentang hal yang ingin dipelajari dan diajarkan di kelas. Desain pembelajaran tersebut merupakan suatu sistem yang terdiri atas jumlah komponen-komponen yang memiliki keterkaitan atau saling berhubungan satu sama lainnya, serta bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan secara perlahan dan pasti, tahap ini diawali dengan adanya informasi yang dapat menjadi cermin tujuan yang sebelunya telah di indentifikasi.

Desain pembelajaran secara umum diartikan sebagai suatu prosedur pengembangan dan penyusunan beberapa program-program pendidikan dan pelatihan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pembelajaran pada siswa. Desain pembelajaran ini dapat dipakai sebagai acuan dalam melaksanakan berbagai perencanaan, aktivitas pendidikan serta pelatihan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Guru sebagai pendidik yang membuat rancangan desain pembelajaran memiliki beberapa asumsi-asumsi dasar yang dapat menjadi dasar desain pembelajaran, asumsi dasar itu sebagai berikut:

1. Untuk merancang pembelajaran, desainer atau perancang harus memiliki berbagai jenis pemahaman yang jelas tentang hal apa yang akan dipelajari oleh siswa sebagai hasil pembelajaran.
2. Pembelajaran yang "sangat baik" merupakan pembelajaran yang efektif (memberi fasilitas pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh siswa), efisien (memerlukan sejumlah waktu untuk mencapai tujuan khusus), dan mnarik (memotivasi dan membuat siswa tertarik sehngga mendorong proses pembelajaran yang efektif) agar siswa memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan tugas-tugasnya.
3. Para siswa belajar melalui berbagai macam media dan sumber belajar, sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Guru hanya salah satu sumber belajar yang ada.
4. Memiliki prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku untuk semua kelompok dan bahan ajar.
5. Evaluasi mencakup baik evaluasi pembelajaran dan unjuk kerja siswa.
6. Siswa dievaluasi untuk mengetahui seberapa jauh siswa dalam mencapai tujuan khusus dalam pembelajaran.
7. Penting dan perlunya suatu keselarasan tujuan, aktivitas, dan asesmen.

Desain pembelajaran tidak hanya berdasarkan asumsi saja tapi juga memiliki beberapa prinsip-prinsip dasar desain pembelajaran. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang perancang dalam mendesain pembelajaran yang berkaitan dan yang baik pada siswa, prinsip-prinsip desain pembelajaran sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip umum yang melandasi pembelajaran seperti,
   a) Desain pembelajaran merupakan sebuah proses sistematik.

b) Desain pembelajaran berpusat pada suatu pemecahan masalah.
c) Desain pembelajaran berfokus pada pembelajaran dan siswa, bukan pada guru.
d) Desain pembelajaran yang efektif, efisien, serta menarik untuk mencapai tujuan.
e) Desain pembelajaran menekankan kesesuaian antara tujuan khusus, pembelajaran, dan evaluasi.
f) Desain pembelajaran menekankan kesesuaian antara tujuan khusus, pembelajaran, dan evaluasi.
g) Desain pembelajaran memiliki dasar yang berpusat pada kajian teoritik dan empirik.

2. Desain pembelajaran harus memiliki arah untuk memenuhi kebutuhan, dan dibentuk untuk dapt menyesuaikan dengan lingkungan pembelajaran di sekolah.
3. Desain pembelajaran mencakup berbagai pertimbangan mengenai karakteristik-karakteristik siswa, seperti adanya kesamaan dan perbedaan; karakteristik yang terus berubah dan stabil, serta pengelaman belajar sebelumnya.
4. Tugas belajar harus diidentifikasi serta dianalisis secara tepat dan mendalam, ini untuk menentukan komponen- komponen tugas belajara yang penting dan keterampilan serta adanya pengetahuan prasyarat.
5. evaluasi siswa diarahkan atau memiliki tujuan dalam mencapai tujuan pembelajaran, serta menerapkan teknik-teknik khusus dalam menjamin kesesuaian evaluasi.
6. Strategi pembelajaran berguna untuk memberikan suatu pedoman kerangka belajar untuk siswa baik pada tingkat mikro maupun makro [9].

Desain Kuriukulum

Pendidikan Kurikulum berasal darikata latim "currere" yang memiliki arti secara umum sebagai "tempat untuk berlari" atau memiliki makna "kereta balap" atau "track balap". Namun kurikulum juga mempunyai makna lain seperti "jalan hidup seseorang atau daftar hidup seseorang". Jika kurikulum dapat dimaknai sebagai jalan hidup seseorang, maka hal ini dapat dipahami apabila kurikulum dapat memiliki arti "jalan pendidikan" atau "jalan pikiran". Istilah kurikulum secara tegas digunakan dalam menyebut istilah dalam dunia pendidikan dimulai sejak abad ke-9 dan terus-menerus mengalami perkembangan dengan berbagai pandangan mengenai istilah kurikulum. Terdapat pengertian yang luas mengenai arti dari tujuan kurikulum.

Tujuan kurikulum berkaitan dengan tujuan dan filosofi pendidikan. Secara umum seseorang akan mengatakan bahwa kurikulum memiliki tujuan untuk membantu tercapainya pendidikan secara luas. Pendidikan membutuhkan kurikulum. Kurikulum adalah mediator untuk menyampaikan suatu keinginan dan hasrat dalam pendidikan. Dengan demikian, secara tegas dapat dijelaskan bahwa tujuan kurikulum ialah sebagai salah satu alat pendidikan, dan kurikulum diciptakan bukan hanya tanpa adanya tujuan. Kurikulum muncul dan terus berkembang agar dapat mencapai berbagai tujuan-tujuan dalam pendidikan. [10]

Desain kurikulum merupakan desain yang memiliki pusat pada bidang pengetahuan yang dirancang dengan berdasarkan struktur disiplin ilmu, hal ini yang menyebabkan model desain ini dinamakan model kurikulum subjek akademis yang berfokus dan penekanannya diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan siswa. Terdapat tiga bentuk organisasi kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu, yaitu: *subject centered curriculum, correlated*

[9] Ahmad Sudrajat, *Metode Penelitian Pendidikan* (Depok: Penerbit KBM Indonesia, 2025).
[10] Abdurrahmansyah, *Kajian Teoritik Dan Implementatif Pengembangan Kurikulum* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2021).

curriculum, dan intergrated curriculum.

1. *Subject Centered Curriculum Kurikulum*

   Disusun dalam bentuk mata pelajaran yang terbagi menjadi beberapa bagian, misalnya: mata pelajaran sejarah, ilmu bumi, kimia, fisika, berhitung, agama dan lain-lain. Mata pelajaran tidak memiliki hubungan satu sama lain. Sehingga guru hanya bertanggung jawab terhadap mata pelajaran yang diberikannya.

2. *Correllated Curriculum*

   Pada kurikulum ini, mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah menjadi bagian-bagian tertentu, akan tetapi mata pelajaran ini memiliki kedekatan dan sejenis sehingga dapat dikelompokkan menjadi suatu bidang studi, misalnya untuk pelajaran fisika, kimia, biologi dapat dikelompokkan dalam bidang IPA dan sejarah, ekonomi serta geografi dapat digolongkan dalam bidang IPS.

3. *Integrated Curriculum*

   Kurikulum ini tidak memberikan tampilan nama-nama pelajaran atau bidang studi. Diberikan suatu pokok masalah yang harus diselesaikan. Masalah tersebut kemudian dinamakan dengan unit. Belajar akan di dasarkan pada unit bukan hanya menghafal sejumlah fakta, tatapi mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan dalam memecahkan suatu masalah. Kurikulum Sebagai rancangan pendidikan harus membantu peserta didik. Oleh karenanya, pendidikan tidak boleh lepas dari kehidupan siswa. Kurikulum yang berorientasi pada siswa mempunyai penekanan agar siswa sebagai sumber isi kurikulum. Segala hal yang menjadi isi kurikulum tidak boleh terlepas dari kehidupan siswa di sekolah.[11]

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen memiliki makna yang begitu luas dan mendalam. Secara sederhana, pendidikan adalah sebuah proses yang memiliki rancangan untuk menanamkan serta memperdalam iman, pengetahuan, serta praktik ke kristenan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya mengetahui tentang iman, tetapi juga dapat mampu menghayati serta dapat mengaplikasikan ajaran kristus dalam berbagai tindakan dan sikap.

Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen ialah membentuk individu yang bukan hanya memahami ajaran iman, tetapi mampu menghayati dan menggunakan nilai-nilai kristen dalam berbagai aspek kehidupannya. Secara umum, tujuan ini memiliki rincian menjasi beberpa aspek utama:

1. Mengenai dan memiliki pemahaman ajaran Alkitab serta ajaran kristen
2. Menghayati dan menghidupi iman kristen secara individu dan pribadi yang nyata
3. Membentuk karakter siswa dan moral yang memiliki landasan ajaran kristen
4. Membekali siswa untuk menjadi saksi Kristus di lingkungan masyarakat.
5. Mendorong pertumbuhan spiritual dan kedekatan pribadi dengan Allah
6. Membangun komunitas iman yang memiliki keharmonisan dan saling mendukung.[12]

Alkitab sebagai landasan dan dasar utama dari pendidikan agama kristen. Firman Tuhan, yang tertulis dalam Alkitab, menjadi sumber kebenaran dan pedoman hidup yang

[11] Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008).
[12] Endang Pasaribu, *Pendidikan Agama Kristen Teologi, Spiritualitas & Transformasi Pendidikan* (Depok: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025).

stabil tanpa adanya perubahan. Kristen memiliki akar pada ajaran Alkitab dan doktrin gereja. Hal ini berhubungan dengan amanat agung sebagaimana tertulis dalam Matius 28:19-20:

"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Ayat ini memberikan penjelasan serta menegaskan bahwa pendidikan iman adalah salah satu panggilan untuk memberitakan serta menyebarkan kabar baik dan membentuk kelompok atau komunitas yang memiliki iman.

Strategi Pendidikan Kristen

Istilah strategi (strategy) bersal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yuniani, Sebagai kata benda, strategos, merupakan kata gabungan dari kata stratos yang mempunyai makna militer dan ago yang artinya memimpin, sebagai kata kerja, strategо yang memiliki arti merencanakan (to plan). Pengertian secara umum strategi mempunyai suatu garis-garis arti dalam bertindak dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Strategi merupakan sebuah perencanaan dalam mencapai tujuan tertentu. Pada awalnya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan memiliki arti sebagai penggunaan seluruh kekuatan militer dalam memenangkan suatu peperangan. Hal ini lah yang dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau mendapatkan informasi demi menambah pengetahuan kognitif siswa.

Strategi mempunyai prinsip-prinsip dalam penggunaan nya sebagai berikut:

1. Saling memiliki ketergantungan secara positif
2. Memiliki interaksi secara langsung
3. Tanggung jawab individu dan kelompok
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil
5. Proses kerja kelompok.[13]

Strategi pembelajaran tidak hanya memiliki prinsip-prinsip sebagai dasarnya tapi juga memiliki berbagai aspek jenis-jenis strategi sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran langsung (*direct instruction*)
   Merupakan pembelajaran strategi yang berpusat pada gurunya, dan strategi yang paling sering digunakan guru di sekolah. Strategi ini meliputi bagian seperti metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengejaran eksplisit, praktik dan latihan, serta adanya demonstrasi.
2. Strategi Pembelajaran tidak langsung (*Indirect Instruction*)
   Strategi ini memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan kegiatan seperti observasi, penyelidikan, penggambaran infrensi berdasarkan data, atau membentuk hipotesis. Dalam pembelajaran ini, peran guru dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan merupakan salah satu sumber pembelajaran. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat langsung serta jika memungkinkan memberikan evaluasi atau umpan balik pada siswa.
3. Strategi pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*)
   Strategi ini merujuk pada bantuk diskusi dan saling berbagi di antara siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan gagasan, pengalaman, pandangan, serta

[13] Hamzah, *Strategi Pembelajaran Guru Edukatif* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2022).

pengetahuan lalu mencoba mencari alternatif dalam berpikir dan mengolah permasalahan dan memberikan solusi terbaik.

4. Strategi belajar melalui pengalaman (*Experiental learning*)
   Strategi melalui pengalaman dengan menggunakan bentuk induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Strategi yang memiliki tekanan dalam pengalaman dan proses belajar bukan sekedar hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai salah satu contoh yang terjadi di dalam kelas yaitu dapat menggunakan metode seperti simulasi, sedangkan pembelajaran di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk mendapatkan gambaran dan memperoleh pendapat serta berbagai pemikiran dan ide dari siswa secara umum.
5. Strategi belajar Mandiri (*Independent Study*)
   Strategi belajar mandiri yang merujuk dengan adanya penggunaan metode-metode pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mempercepat pengembangan inisiatif individu dari dalam diri siswa, tumbuhnya rasa percaya diri, dan adanya rasa perbaikan diri setelah mengalami kegagalan. Fokus strategi ini adalah merencanakan belajar mandiri siswa dibawah bimbingan serta pengawasan langsung oleh guru.

Mengenal berbagai karakter siswa sangatlah penting bagi seorang guru sebagai pendidik. Hal ini karena akan memudahkan serta membantu tugas-tugas guru dalam menjalankan proses belajar mengajar. Mengetahui dan memahami berbagai karakter siswa dapat memberikan manfaat yang cukup baik bagi guru maupun siswa sebagai peserta didik di sekolah. Bagi siswa, mendapatkan perlakuan adil, pelayanan yang baik, dan mendapatkan bimbingan yang khusus menjadi salah satu yang diharapkan siswa dalam perkembangan kehidupan sekolah. Sedangkan bagi guru, hal ini dapat mempermudah untuk mengetahui berbagai karakter, kondisi siswa, memberikan tugas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dari siswa dalam menggembangkan potensi atau kemampuan mereka.

Dengan demikian guru dituntut untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran sehinga materi pembelajaran yang akan diajarkan guru dapat lebih mudah dipahami secara efektif dan efisien. Selain itu, guru dituntut untuk mampu merangsang pemikiran peserta didik untuk berpikir secara tinggi "HOTS" (analisis dan kritis) dalam melaksanakan, menyelesaikan serta memperhatikan berbagai proses pembelajaran. Adapun manfaat dari strategi pembelajaran adalah sebagai sebuah pandangan atau acuan guru dalam mendidik siswa pada proses pembelajaran. Dengan adanya strategi pembelajaran dapat mempermudah guru untuk dapat mengetahui berbagai macam karakter dari peserta didiknya, sedangkan bagi peserta didik dapat dimudahkan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru serta dapat menggunakannya dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.[14]

Peran Guru di Desain Kurikulum Untuk Strategi Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21

Kehadiran teknologi digital serta adanya internet telah menjadi salah satu kekuatan dan merubah hampir semua aspek kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan. Era digital menuntut adanya defenisi ulang konsep kurikulum agar mampu dan tetap relevan untuk mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke lingkungan masyarakat.

[14] Ida Widaningsih, *Strategi Dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

Kurikulum di era digital tidak lagi terbatas pada konten yang itu-itu saja atau pengalaman belajar yang hanya berfokus pada ruang kelas. Kurikulum harus dipahami sebagai sebuah ekosistem belajar yang berjalan dan memiliki perubahan, terbuka, dan menggunakan berbagai jenis sumber digital sebagai penunjang pembelajaran yang lebih efektif untuk guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik.[15]

Pendidikan di abad ke 21 dirancang dengan memperhatikan banyak tuntutan serta perubahan ipteks, modernisasi dan industrialisasi untuk dapat mempersiapkan generasi masa depan yang memiliki mutu dan mempunyai daya saing, Mulyasana (2016) dalam Widaningsih (2019) mengemukakan bahwa strategis dalam bersaing ialah:

1. Memiliki kompetensi yang unik;
2. Memiliki kelanjutan;
3. Memiliki kemampuan dalam memanfaatkan berbagai potensi dalam diri;
4. Memiliki kecerdasan serta dapat memenfaatkan berbagai peluang yang ada.

Dalam kondisi masa depan, pendidikan agama kristen mempunyai peran yang strategis dalam mempersiapkan generasi yang memiliki iman dan memiliki integritas. Di tengah arus globalisasi serta modernisasi yang membawa berbagai tantangan serta pengaruh budaya asing, pendidikan memiliki fungsi sebagai sebuah benteng iman yang dapat menjaga identitas kristen.

Melalui pengajaran yang tepat dan kontekstual, siswa sebagai peserta didik harus memiliki keteguhan dalam iman, mampu memilah pengaruh budaya uyang positif dan negatif, dan menjadi salah satu saksi kristus di tengah lingkungan masyarakat. Peran lain dari pendidikan agama kristen adalah membentuk karakter pemimpin masa depan yang berlandaskan nilai-nilai kekristenan. Pemimpin yang mempunyai iman dan memiliki integritas akan dapat membawa perubahan yang positif dalam berbagai bidang kehidupan lingkungan masyarakat lokal dan global. Guru memiliki peran penting dan sebagai kunci dalam proses integrasi pelajaran agama kristen dalam kurikulum.

Guru harus memiliki pemahaman teologis yang dalam serta mampu mengaitkan ajaran kristen dengan konteks kehidupan siswa. Guru juga dapat mampu menciptakan suasana belajar yang memiliki keterbukaan dan inkludif, sehingga siswa merasa nyaman dalam mengajukan berbagai pertanyaan, berdiskusi, dan dapat menghayati nilai-nilai kristen yang terkandung kurikulum harus memiliki rancangan yang sistematis dan memiliki kelanjutan, mulai dari tingkat dasar hingga mencapai tingkat lanjutan, agar integrasi pendidikan agama kristen tidak terputus dan mampu membentuk pondasi iman, pendekatan dalam pembelajaran, diskusi, studi kasus, pengalaman langsung, dan refleksi spritual, sehingga siswa dapat mengaplikasikan ajaran kristen secara utuh dalam kehidupan masyarakat di abad ke 21.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di abad ke-21 menghadapi tantangan signifikan untuk tetap relevan di tengah dinamika teknologi, cara berpikir kritis siswa, dan perubahan sosial yang cepat. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan transformasi holistik yang melampaui pendekatan tradisional yang masih sering berfokus pada transfer pengetahuan kognitif dan normatif secara satu arah.

[15] Herri Azhari, *Struktur Kurikulum Pendidikan* (Sulawesi Tengah: Penerbit Feniks Muda Sejahtera., 2025).

Transformasi tersebut harus diwujudkan melalui tiga pilar utama yang saling terkait. Pertama, kurikulum perlu didesain ulang secara dinamis. Tujuannya bukan sekadar memberikan pengetahuan, tetapi untuk memampukan siswa menghidupi nilai-nilai Kristen secara nyata dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Kurikulum ini juga harus dirancang untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Kedua, terjadi pergeseran mendasar dalam peran guru. Guru PAK tidak lagi berfungsi semata sebagai penyampai ilmu, tetapi harus berkembang menjadi fasilitator, pembimbing karakter spiritual, dan teladan hidup. Peran mereka adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kontekstual, serta membimbing siswa untuk navigasi iman di tengah kompleksitas era digital.

Ketiga, keberhasilan transformasi ini bergantung pada desain dan strategi pembelajaran yang terstruktur dan intentional. Pendekatan pembelajaran harus reflektif, sistematis, dan memanfaatkan berbagai metode (seperti interaktif, eksperiensial, dan mandiri) yang berpusat pada pengalaman dan kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, inti dari transformasi ini adalah peralihan dari paradigma *teacher-centered* menuju ke paradigma student-centered yang kontekstual.

Integrasi antara kurikulum yang adaptif, peran guru yang holistik, dan desain pembelajaran yang variatif ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran iman secara intelektual, tetapi terutama mampu menghidupinya secara autentik dan bertanggung jawab sebagai pribadi yang utuh di masyarakat.

Referensi

Abdurrahmansyah, *Kajian Teoritik Dan Implementatif Pengembangan Kurikulum* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2021)

Azhari, Herri, *Struktur Kurikulum Pendidikan* (Sulawesi Tengah: Penerbit Feniks Muda Sejahtera., 2025)

Franklin, and Dyulius Thomas Bilo, '*Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21'*, Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 9.2 (2024), 215–23

Hamalik, Oemar, *'Pendidikan Guru, Konsep Dan Strategi'*, Bandung : CV Mandar Maju, 2.1 (2023), 153–56

Hamzah, *Strategi Pembelajaran Guru Edukatif* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2022)

Hanaris, Fitria, '*The Role of Teachers in Increasing Student Learning Motivation: Effective Strategies and Approaches'*, Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi, 1.1 (2023), 1–11

Messakh, Jefrit Johanis, Serepina Y. Hasibuan, and Setiaman Larosa, '*Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Usia 12-16 Tahun Dengan Menggunakan Subject Centered Design'*, Jurnal Shanan, 7.2 (2023), 243–62 <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i2.4985>

Pasaribu, Endang, *Pendidikan Agama Kristen Teologi, Spiritualitas & Transformasi Pendidikan* (Depok: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025)

Rudiani Asbanu, Nofita, and Hemi Damnosel Bara Pa, '*Desain Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dengan Perkembangan Peserta Didik Abad Ke-21',* Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen, 2.3 (2025)

Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008)

Sianipar, Gabriel, *'Implementasi Mengembangkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen'*, REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen, 1.2 (2023), 75–91 <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i2.36>

Sudrajat, Ahmad, *Metode Penelitian Pendidikan* (Depok: Penerbit KBM Indonesia, 2025)

Sukri, Urbanus, and Yamotani Waruwu, *'Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Kurikulum Merdeka'*, Inculco Journal of Christian Education, 4.3 (2024), 293–313 <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i3.221>

Tim Pemuridan Perkantas, 'Pemuridan Digital Perkantas', *Perkantas Indonesia* <https://perkantas.net/pemuridan-digital/>

Widaningsih, Ida, *Strategi Dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019)